

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Busana Wanita di SMK**

###### **a. Pembelajaran Program Studi Tata Busana di SMK**

Menurut Rusman (2014:1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sejalan dengan itu, menurut Hamalik (2017: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sejalan dengan itu, Menurut Sugihartono et al (2007: 81) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisiensi serta dengan hasil optimal.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan dengan berbagai metode atau strategi

pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kegiatan pembelajaran terlaksana dalam satuan pendidikan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur normal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan jalur formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Salah satu satuan penyelenggaraan pendidikan formal dalam jenjang sekolah menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki ciri atau profil sebagai berikut:

- 1) Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan;
- 2) Memiliki etika (sopan santun dan beradab);
- 3) Memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif di bidangnya, banyak inisiatif di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya;
- 4) Memiliki

kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan huku, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi); 5) Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat; dan 6) Dapat mengurus dirinya dengan baik. (Mulyasa, 2017: 21-22)

Mengenai pembelajaran di SMK, menurut Dharma et.al (2013: 22) isi pembelajaran, tentu sangat terkait dengan pencapaian keterampilan dan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik, demikian juga keterampilan dan kompetensi yang dicapai senantiasa melibatkan individu lain dalam satu satuan pembelajaran. Di dalam pembelajaran pendidikan kejuruan, situasi dan kondisi pembelajaran khususnya pembelajaran praktik, seharusnya dilakukan dengan metode, strategi, teknik yang mirip dengan dunia kerja sesungguhnya. Antar individu peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam satu tim yang kuat dalam rangka mewujudkan suatu bentuk pekerjaan/produk tertentu sebagai pencapaian akhir suatu pembelajaran praktik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai pembelajaran, SMK, dan pembelajaran di SMK, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SMK adalah pembelajaran di satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs/ sederajat, untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap karyanya dan keterampilan sebagai penekanannya dalam arti gampangya menghasilkan calon tenaga kerja yang terampil.

Menurut Sudira (2006: 12-13), setiap peserta didik harus menjalani pembelajaran pada semua mata pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal dan pengembangan diri. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain. Materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian dapat terdiri atas satu atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian dapat terdiri atas satu atau lebih kompetensi keahlian. Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi: a. Teknologi dan Rekayasa; b. Teknologi Informasi dan Komunikasi; c. Kesehatan; d.

Agribisnis dan Agroteknologi; e. Perikanan dan Kelautan; f. Bisnis dan Manajemen; g. Pariwisata; h. Seni Rupa dan Kriya; i. Seni Pertunjukan.

Penelitian ini membahas mengenai SMK bidang keahlian Pariwisata, khususnya Program Studi Tata Busana. Dalam laman SMK NU Miftahul Falah Kudus, menyampaikan bahwa lulusan kompetensi keahlian Tata Busana adalah tenaga muda yang berkompeten dalam adalah tenaga muda yang berkompeten dalam : 1) menerapkan keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan hidup, 2) melakukan pemeliharaan kecil, 3) melaksanakan pelayanan prima kepada pelanggan, 4) menggambar busana, 5) membuat pola, 6) membuat busana wanita, 7) membuat busana anak, 8) membuat busana bayi, 9) memilih bahan baku busana, 10) mengawasi mutu busana, dan 11) membuat hiasan pada busana. Berikut merupakan daftar mata pelajaran Tata Busana SMK NU Miftahul Falah.

Tabel 1. Mata Pelajaran Program Studi Tata Busana

Mata Pelajaran	
Kelompok Normatif	1. Pendidikan Agama
	2. Pendidikan Kewarganegaraan
	3. Bahasa Indonesia
	4. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan
	5. Seni Budaya
Kelompok Adaptif	1. Bahasa Inggris
	2. Matematika
	3. IPA
	4. IPS
	5. KKPI
	6. Kewirausahaan
Kelompok Produktif	A. Dasar Kompetensi Kejuruan
	1. Menerapkan prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan dalam bekerja
	2. Melaksanakan pemeliharaan kecil
	3. Melaksanakan layanan secara prima kepada pelanggan (Customer care)
	B. Kompetensi Kejuruan
1. Menggambar busana (Fashion drawing)	

Mata Pelajaran	
	2. Membuat pola (Pattern Making)
	3. Membuat busana wanita
	4. Membuat busana pria
	5. Membuat busana anak
	6. Membuat busana bayi
	7. Memilih bahan baku busana
	8. Membuat hiasan pada busana (Embroidery)
	9. Mengawasi mutu busana

Sumber: SMK NU Miftahul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019

### b. Pembelajaran Membuat Busana Wanita

Mata pelajaran Membuat Busana Wanita merupakan salah satu mata pelajaran dalam SMK program studi Tata Busana. Mata pelajaran ini merupakan kelompok mata pelajaran produktif. Materi dalam pembelajaran ini terdiri atas teori dan praktik dengan tujuan memberikan pengalaman keterampilan pada peserta didik. Dalam membuat busana wanita terdiri atas beberapa kompetensi dasar antara lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Membuat Busana Wanita

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
103. Membuat busana wanita	a. Mengelompokkan macam-macam busana wanita b. Memotong bahan c. Menjahit busana wanita d. Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan e. Menghitung harga jual f. Melakukan pengepresan

Sumber: SMK NU Miftahul Falah Tahun Ajaran 2018/2019

Kompetensi dasar dalam mata pelajaran busana wanita, mencakup: 1) mengelompokkan macam-macam busana wanita, 2) memotong bahan, 3) menjahit busana wanita, 4) menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan, 5) menghitung harga jual, 6) melakukan pengepresan. Materi pembelajaran dalam

mata pelajaran Busana Wanita, yaitu : 1) busana rumah, 2) busana santai, 3) busana daerah/modifikasi, 4) busana kerja, dan 5) busana pesta.

Materi yang akan menjadi fokus penelitian adalah busana kerja khususnya jas wanita. Pada pembuatan jas wanita terdapat materi teori dan praktik. Peneliti melakukan pembatasan masalah pada analisis pencapaian hasil belajar kompetensi pembuatan jas wanita pada pembelajaran membuat busana wanita siswa kelas XII SMK NU Miftahul Falah.

## **2. Kompetensi Pembuatan Jas Wanita**

### **a. Tinjauan Kompetensi**

Menurut Mulyasa (2017: 66), kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, menurut Dharma et al (2013: 48) kompetensi dapat dikaitkan dengan kinerja, dimana mengindikasikan bahwa motif, sifat, konsep diri dan kompetensi pengetahuan dapat ditimbulkan oleh situasi yang mengharapkan kecakapan perilaku dan kinerja. Kompetensi itu sendiri termasuk juga intensi (*intention*), tindakan (*action*), dan hasil (*outcome*).

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh

Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.

Menurut Sanjaya (2016:70) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Dari beberapa definisi kompetensi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan/keterampilan/kecakapan yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dipahami serta dikuasai oleh seseorang dalam hal ini yaitu peserta didik.

Menurut Sanjaya (2016:70) kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru sekolah dasar mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya, guru sekolah dasar bukan hanya sekadar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya,

kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas; kemahiran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang-tidak senang, suka-tidak suka, dan lain sebagainya. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan nilai yang dimilikinya.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Kompetensi tidak hanya berlaku dalam pelajaran di sekolah saja, namun kompetensi juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya (2016: 71) klasifikasi kompetensi mencakup :

- 1) Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Misalnya, kompetensi lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional.

- 2) Kompetensi Standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Misalnya, kompetensi yang harus dicapai oleh mata pelajaran IPA di SD, matematika di SD, dan lain sebagainya. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk pada tujuan kurikuler.
- 3) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berikut penjelasan mengenai kualifikasi kompetensi yang mencakup: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 1) Kompetensi Sikap

Menurut Kunandar (2014: 104) kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

## 2) Kompetensi Pengetahuan

Menurut Kusnandar (2014: 168-170) kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, yakni: a) kemampuan menghafal, b) memahami, c) menerapkan, d) menganalisis, e) mensintesis, dan f) mengevaluasi. Berikut penjelasan masing-masing proses berpikir kompetensi pengetahuan atau kognitif.

### a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan *skill*.

### b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti

tentang hubungan antarfaktor, antarkonsep, antarprinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.

c) Penerapan (*application*)

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Analisis merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan anatarbagian itu.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan

proses berpikir setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis. Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu hal yang baru.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluastion*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat.

3) Kompetensi Keterampilan

Menurut Kusnandar (2014: 256) kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif.

Kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa tentang keilmuan tersebut.

**b. Pengertian Jas Wanita**

Menurut Hardisurya, et al (2011: 108), jas adalah baju luar terdapat dalam berbagai jenis, potongan, bahan, gaya, dan fungsi. Bahasa Inggris: JACKET. Di

Indonesia, istilah JAS lebih mengacu pada potongan mirip jas pria, *blazer* atau sejenisnya. Bisa resmi, setengah resmi atau kasual. Selain itu, menurut Goet Poespo (2001: 2) *jacket* adalah sebuah *coat* atau mantel pendek. Sedangkan menurut Hardisurya, et al (2011: 34) blazer adalah jas ringan model klasik dengan bukaan kancing depan; bisa kancing sederet (SINGLE BREASTED) atau dua deret (DOUBLE BREASTED). Awalnya *blazer* berwarna biru tua (*navy blue*) dan berkancing metal, dewasa ini istilah *blazer* lebih diartikan sebagai jas dikenakan pria maupun wanita.

Dari beberapa definisi di atas, dapat mengambil kesimpulan bahwa jas adalah baju luar atau mantel pendek terdapat dalam berbagai jenis, potongan, bahan, gaya, dan fungsi. Bisa resmi, setengah resmi, maupun kasual. Sedangkan jas ringan biasa disebut dengan *blazer*.

Menurut Hardisurya, dkk (2011) busana wanita adalah busana untuk wanita dalam berbagai jenis, gaya dan potongan. Bahasa Inggris: *womenswear*. Dari berbagai pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa jas wanita adalah baju luar atau mantel pendek untuk wanita yang terdapat dalam berbagai jenis, potongan, bahan, gaya, dan kesempatan (resmi, setengah resmi, maupun kasual).

Dalam pembuatan jas wanita, menggunakan teknik menjahit yang disebut dengan *tailoring*. Menurut Hardisurya et al (2011: 204), *tailored* adalah 1) pakaian yang dipesan khusus pada penjahit pakaian pria. 2) pakaian (jas, setelan, dsb) yang terstruktur dan apik buatannya, dikerjakan dengan mesin dan tangan. Sedangkan, menurut Goet Poespo (2009: 7) *tailoring* adalah suatu metode

menjahit busana yang hasilnya akan lebih kuat daripada menjahit secara tradisional. *Tailoring* biasanya diterapkan pada jahitan untuk mantel (*coat*), jas(*jacket*), dan blazer. Pakaian tersebut biasanya cukup mahal, baik membeli jadi maupun membuatnya pada penjahit.

Menurut Soekarno & Lingga (2018: 10) membuat pakaian dengan sistem *tailoring*, istilah lain *larares*. Ukuran pakaian dan pembuatannya dijahit dengan sistem perorangan. Pembuatan pakaian dikerjakan oleh penjahit atau ahli jahit khusus. Maksud dari penjahit khusus adalah celana panjang dijahit khusus penjahit celana, jas dijahit khusus penjahit jas, dan gaun pesta dijahit khusus penjahit gaun. Dijahit dengan teknik dan pengalaman dalam berbagai jenis bahan dan pelengkap pakaian, sehingga hasil jahitannya tidak diragukan lagi. Sistem *tailoring* menekankan pada teknik membentuk dengan cara memampat, mengepres, meregang dengan tangan, dan menyeterika.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi *tailoring/tailored*, dapat menarik kesimpulan bahwa *tailoring/tailored* adalah pembuatan pakaian perorangan yang dikerjakan oleh penjahit khusus dengan teknik khusus (teknik membentuk dengan cara memampat, mengepres, meregang dengan tangan, dan menyeterika) yang lebih kuat, yang biasanya diterapkan dalam jahitan mantel (*coat*), jas(*jacket*), dan blazer, serta harga pakaiannya cukup mahal. Peserta didik menggunakan teknik *tailoring* untuk pembuatan jas wanita dalam kegiatan pembelajaran membuat Busana Wanita.

### c. Kompetensi Pembuatan Jas Wanita

Kompetensi pembuatan jas wanita adalah kemampuan/ keterampilan/ kecakapan yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomototik yang harus dipahami serta dikuasai oleh seseorang dalam hal ini yaitu peserta didik dalam pembuatan jas wanita.

Pembuatan jas wanita merupakan salah satu kompetensi dalam mata pelajaran Membuat Busana Wanita yang terdapat dalam program keahlian Tata Busana SMK NU Miftahul Falah Kudus. Kompetensi ini lebih menekankan pada hasil praktik atau kompetensi keterampilan. Secara khusus tujuan program studi Tata Busana untuk mengarahkan siswa dengan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar kompetensi peserta didik dapat sesuai dengan dunia usaha/dunia industri.

Tabel 3. Kompetensi Praktik Pembuatan Jas Wanita

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Membuat busana wanita	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memotong bahan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyiapkan peralatan memotong dan bahan sesuai dengan jumlah</li><li>• Meletakkan pola di atas bahan dengan memperhatikan prinsip dan efisiensi bahan, arah serat, corak bahan, dan tekstur</li><li>• Memotong bahan sesuai dengan prosedur SOP dengan memperhatikan K3.</li><li>• Memindahkan tanda pada bahan.</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjahit busana wanita</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyiapkan tempat, alat, dan bahan jas sesuai prosedur K3</li><li>• Menjahit jas sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3</li></ul>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyiapkan alat menjahit tangan dengan cermat dan tertib</li><li>• Menyelesaikan jas teknik halus sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3</li></ul>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pengepresan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempersiapkan tempat dan alat pres</li> <li>Melakukan pengepresan dengan cermat sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3</li> </ul>

Sumber: Silabus SMK NU Miftahul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019

Siswa belajar materi : 1) pemotong bahan; 2) menjahit busana wanita; 3) penyelesaian busana wanita dengan jahitan tangan; dan 4) pengepresan. Menurut Simmons (1975: 65) *a beautifully tailored garment is a pleasure to wear it sits well on the figure and fits the individual, perfectly, making you not only look good but feel good too. .... A perfect finish can only be achieved by means of accuracy, attention to detail, pressing, moulding and by fine hand stitching.* Artinya, sebuah hasil tailoring yang baik adalah yang nyaman untuk dikenakan dan pas dipakai, sempurna, dan membuat si pemakai tidak hanya terlihat bagus/baik namun juga merasa senang. ... sebuah akhir yang sempurna yaitu tercapai dalam hal : ketepatan dan ketelitian terhadap detail, pengepresan, bentuk dan penyelesaian akhir dengan tangan.

Peneliti melakukan penilaian produk dalam kompetensi dasar menjahit jas wanita untuk menilai ranah psikomotorik. Berikut merupakan kajian teori mengenai menjahit jas.

#### 1) Pemotongan bahan

Sebelum memotong bahan, perlu mempersiapkan alat-alat dan bahan yang diperlukan. Alat-alat yang dibutuhkan : berbagai macam gunting, pendedel, pita pengukur, penggaris, kapur jahit, pensil kapur jahit, bantal jarum, jarum pentul, jarum jahit tangan, rader, karbon jahit. (Soekarno & Lingga, 2018 : 11-12).

Keberhasilan dalam penyelesaian sebuah pakaian tergantung pada pekerjaan memotong yang benar, dengan langkah-langkah : 1) penataan rancangan bahan harus hati-hati dan direncanakan agar ekonomis dan efektif, 2) sesuaikan garis lajur benang dengan arah panah pada pola, 3) memastikan lipatan ada di atas lajur benang yang lurus pada bahannya, 4) menjarumi pola pada bahan, 5) meletakkan bahan mendatar selama pemotongan, dan menandai jahitan. (Poespo, 2005: 30-32)

## 2) Menjahit jas wanita (menjahit, penyelesaian)

Sebelum menjahit, perlu untuk mempersiapkan tempat, bahan dan peralatan menjahit. Menurut Ernawati (2008: 337), tempat kerja merupakan bagian yang penting dalam suatu usaha, secara tidak langsung tempat kerja akan berpengaruh pada kesenangan, kenyamanan dan keselamatan dari siswa/pekerja.

Untuk membuat sebuah hasil jahitan yang bagus ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah kelengkapan peralatan yang digunakan. Aneka peralatan jahit tersebut adalah : gunting, jarum, jarum pentul, bantalan jarum, bidal, pita meteran pengukur, rader, karbon, kapur jahit, pensil kapur, pendedel, mesin jahit, alat bantu memasukkan benang, kaca hias panjang, meja potong, boneka pengepas. (Goet Poespo, 2005: 17-20)

Menurut Goet Poespo (2009: 17) kunci untuk menjahit tailoring dengan metode merekat (*fusing*) adalah dengan memilih bahan berbobot sedang, bertekstur, atau bermotif. Suatu bahan dengan benjolan atau bergelombang pada permukaannya (*tweed*), berbulu (*flannel*), bertekstur (*linen*), atau bergambar (*herringbone*) akan menyamarkan singkap dalamnya serta konstruksi dalam lainnya.

*Tailoring* menggunakan lebih banyak bahan pembentuk yang hampir tak kentara. Lapisan-lapisan bahan yang berhubungan menurut urutan pemasangannya: a. Lapisan bawah (*underlining*), b. Lapisan singkap dalam (*interfacing*), c. Lapisan dalam (*interlining*), dan d. Kain pelapis (*lining*). (Goet Poespo, 2009: 23)

Dari berbagai penjelasan ahli di atas, maka sebelum menjahit jas, menyiapkan: tempat, alat, dan bahan. Tempat kerja berpengaruh pada keselamatan dan produktivitas peserta didik/pekerja. Kelengkapan alat menjahit juga merupakan faktor atas hasil jahitan yang bagus. Untuk membuat busana *tailoring* perlu memilih bahan yang berbobot sedang. *Tailoring* memiliki banyak bahan pembentuk : lapisan bawah, lapisan singkap dalam, lapisan dalam, dan kain pelapis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat 2008 disebutkan bahwa menjahit adalah melekatkan (menyambung, dan sebagainya) dengan jarum dan benang. Sejalan dengan itu, menurut Ernawati, dkk (2008: 358) menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan menjahit menurut Ernawati dkk (2008: 358) adalah sebagai berikut:

- a) Menyambungkan bagian bahu yaitu bagian muka dan belakang. Kemudian dilanjutkan dengan menjahit bagian sisi muka dan belakang.

- b) Memasang kerung lengan. Saat memasang lengan harus diperhatikan bahwa titik puncak lengan harus tepat agar jatuhnya lengan bagus.
- c) Penyelesaian leher harus sesuai dengan desain, apakah memakai kerah atau lapisan leher.
- d) Penyelesaian kelim dengan cara sum atau dengan setikan mesin, disesuaikan dengan desain busana itu sendiri. Kalau untuk busana wanita setelah pas pertama atau *fitting* setelah itu baru dijahit dengan mesin.

Ada beberapa teknik yang secara universal diterapkan pada busana tailoring. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk bagian-bagian: depan, belakang, kerah, lengan baju, ganjal pundak, kain pelapis (*lining*), lubang kancing, saku, dan kelepak saku. (Poespo, 2009 : 56-110)

a) Bagian depan

Metode alternatif perekatan (*fusing*): (1) rekatkan ke bagian depan, lapisan singkap, bawah kerah, dan bagian atas kerah: rekatkan ke seluruh bagian (seperti dalam gambar) untuk memberikan badan/bentuk yang maksimum. Sangat bagus untuk bahan yang berbobot lebih ringan, bahan yang mudah lepas (*aus*), atau hanya sebagai ekstra gemerisik saja, (2) rekatkan ke seluruh bagian depan, dan (3) rekatkan hanya pada lapisan singkap dan kelepaknya saja. Suatu metode siap pakai yang cepat. (Poespo, 2009: 66)

Berikut cara perekatan yang tepat menurut Poespo (2009, 25) :

- i) Hangatkan dulu seterikanya, atur pada indikasi “wool”, gunakan penguapan.

- ii) Setrikakan dengan uap pada bahan busananya terlebih dahulu untuk sedikit mengerutkan bahannya.
- iii) Letakkan polanya kembali di atas bahan busana untuk memastikan bahwa bahannya tidak berubah bentuk.
- iv) Letakkan lapisan singkapnya pada bagian yang berperekat di bawah, menghadap bagian buruk bahan busana.
- v) Apabila tidak memiliki seterika uap, maka sebagai penggantinya gunakan sepotong bahan yang sudah dibasahi terlebih dahulu dan pastikan cukup lembab untuk merekat secara rata.
- vi) Tekan memakai kedua belah tangan, rekatkan selama lima detik, luncurkan sedikit seterikanya, kemudian tekan lagi selama lima detik lagi, luncurkan, tekan lagi, dan seterusnya. Pastikan sudah cukup melekat, jika terlalu lama kemungkinan akan terpisah lagi rekatannya karena kainnya mengering.
- vii) Harus sabar. Selalu tunggu bagian-bagian yang direkat menjadi dingin terlebih dahulu sebelum memindahkannya.

b) Bagian belakang

Gunakan rekatan berbobot ringan atau sedang dan rekatkan pada bagian belakang yang terdiri dari satu atau dua bagian, sebagai berikut: (1) potong lapisan singkap belakang (*interfacing*), (2) rekatkan lapisan singkap dalam (*interfacing*) pada bagian belakang, (3) beri setika penahan (*stay stich*) pada pinggiran leher, (4) jahit kupnat melalui ketebalan lapisannya, (5) jahit sambungan bagian belakang. (Poespo, 2009: 70-71)

c) Bagian Kerah

Langkah menjahit kerah bagian atas : (1) setrika dua lapisan kerah bersamaan, (2) jelujur kampuh jahitnya bersamaan. (Poespo, 2009: 75) Sedangkan langkah teknik menjahit untuk kerah bagian bawah sebagai berikut menurut Poespo (2009: 77):

- i) Rekatkan lapisan singkap dalam (*interfacing*) pada setiap setengah dari kerah bagian bawah. Rader atau tandai dengan pensil garis gulung (*roll line*) di atas lapisan singkap dalam (*interfacing*).
- ii) Untuk ekstra badan/bentuk pada area penegak kerah, potong bagian lain dari lapisan singkap dalam dengan bentuk yang sama sebagai penegak kerah (*collar stand*). Potong 0,5 cm lebih kecil sepanjang garis gulung untuk memberikan bentuk garis gulung yang lebih akurat. Potong 1,5 cm pada bagian bawah. Rekatkan pada penegak di bawah garis gulung, setelah disambung kampuhnya dengan jahitan. Kemudian potong dan setrika terbuka.

d) Bagian Ganjal Pundak

Cara menjahit sebuah ganjal pundak (*shoulder pad*) menurut Poespo (2009: 92) sebagai berikut.

- i) Balikkan bagian dalam jas keluar dan letakkan ganjal pundak di atas jas, menyesuaikan batas jahitan pundak. Ganjal pundak agak dikeluarkan antara 0,5 cm-1 cm dari kepala lengan baju konvensional dan bertambah sampai 2,5

cm untuk kepala lengan baju yang berploi atau memakai kupnat. Jarumi pada tempatnya.

- ii) Balik jas pada bagian baik, ratakan ganjal pundak pada tempatnya, letakkan dan kuatkan dengan jarum. Ini adalah satu-satunya jalan untuk memastikan bahwa ganjal pundak akan pas pada kurva di dalam dan tampak halus ketika Anda memakai jas. Cobalah bajunya untuk memastikan ketepatan letak ganjal pundak.
- iii) Balikkan lagi pada bagian buruk dan setik longgar ganjal pundak pada lapisan singkap dalam (pastikan setikan-setikannya supaya tidak kelihatan pada bagian baik jas) dan pada kampuh jahit kerung lengan. Lepaskan jarum-jarumnya.

#### e) Bagian Lengan Baju

Dalam menjahit lengan baju, akan ada beberapa tahap : menjahit lengan baju, mempersiapkan keliman, membuat sudut siku celah angin (*vent*), penyelesaian lengan baju, dan memasang lengan baju.

Berikut langkah-langkah menjahit lengan baju menurut Poespo (2009: 80):

- i) Jahit sambungan sisi depan lengan baju, seterika terbuka kampuh jahitnya,
- ii) Jelujur dengan mesin dua baris melintang bagian atas lengan baju, satu baris 1 cm. Baris berikutnya 1,5 cm dari pinggir atas atau satu baris 1,3 cm dan satu baris 2 cm (baris yang 2 cm dibuang kemudian).
- iii) Potong kampuh pada area keliman sampai 0,5 cm.

Berikut langkah-langkah mempersiapkan keliman lengan menurut Poespo (2009: 80):

- i) Gunting arah serat menyerong (bias) sepotong lapisan singkap dalam (*interfacing*) berbobot ringan sampai sedang yang bisa dijahitkan (tidak direkat), lebih lebar 2,5 cm dari lebar kelimannya.
- ii) Letakkan lapisan singkap dalam (*interfacing*) 1,3 cm di bawah garis lipat lengan baju. Potong pinggi luarnya 1,5 cm.
- iii) Setrika kelimannya ke atas, dari batas klip ke klip lainnya.
- iv) Buatkan setik mesin sepanjang lintasan untuk menahan lapisan singkap dalam (*interfacing*) pada batas keliman.
- v) Tusuk silang (*catch stitch*) bagian atas dan bawah dari lapisan singkap dalam (*interfacing*) pada lapisan bawah (*underlining*) atau bahan busananya.
- vi) Selesaikan bagian bawah dari lengan baju memakai jahitan zig-zag bila perlu.

Berikut langkah membuat sudut siku celah angin (*vent*) menurut Poespo (2009: 81):

- i) Lipat garis lipat celah angin (*vent*), kemudian lipat kelimannya ke atas. Klip sudut pertemuannya.
- ii) Balik keluar lipatan dan letakkan segaris dengan tanda klip. Potong 0,5 cm dari klip ke sudut.
- iii) Balikkan bagian baik bersamaan dan setik kampuh 0,5 cm dari klip ke sudut. Belah melintang sudutnya untuk menghilangkan ketebalan, lalu setrika terbuka kampuhnya.

- iv) Lipat kelimnya ke atas, di atas sisi menumpang pada tanda klip. Bagian baik bersamaan dan setik dengan jahitan 0,5 cm. Kemudian potong kampuhnya, belah melintang sudutnya.
- v) Dibalik ke dalam dan setrika.

Langkah-langkah penyelesaian lengan baju menurut Poespo (2009: 82):

- i) Anda dapat mengelim lengan baju secara datar sebelum menjahit berikutnya. Anda bisa menjarumi kelim dan kampuhnya, serta mencoba pengepasannya.
- ii) Jahit sambungan lengan baju sampai tanda titik. Klip sisi tumpangan bawah sampai tanda titik.
- iii) Setrika kampuhnya terbuka di atas *sema roll* (alat bantu setrika berbentuk guling kecil) serta ditusuk silang (*catch stitch*) bagian atas dan sisi dari celah angin pada tempatnya.
- iv) Pasangkan 2-4 kancing di atas melalui ketebalan dua lapisannya (kancing-kancing kecil dengan jarak yang rapat kelihatan bagus sekali).

Langkah-langkah memasang lengan baju menurut Poespo (2009: 84):

- i) Potong menyerong kain dacron atau kain busa panjang 30 cm dan lebar 4 cm untuk setiap lengan baju. Letakkan potongan tersebut pada bagian buruk kepala lengan, segaris dengan pinggir *cap*-nya. Jahitkan pada kepala lengan, pas di dalam dengan setikan 1,5 cm. Menggunakan 6 setikan setiap 2,5 cm, bis dimulurkan memenuhi *cap* selagi menjahitnya.
- ii) Kepala lengan (*cap*) secara otomatis mengerut dan siap untuk dijahitkan ke dalam lubang lengan baju. Jika lengan baju masih sedikit lebih besar dari

kerung lengan, tambahan kepenuhan akan mengerut dengan halus. Setrika dari sebelah dalam kepala lengan untuk menyusutkan kelebihan kerutnya.

- iii) Jarumi dan setikkan lengan baju ke dalam kerung lengan jas. Jelujur dengan mesin. Dicoba untuk pengepasan, diubah di tempat-tempat yang diperlukan. Jahit 1,5 cm secara permanen dan dikuatkan lagi dengan setikan 0,5 cm. Potong kampuh jahitnya dari tanda satu ke lainnya di bagian bawah lengan.

Cara mengelim "tusuk loncat" pada sebuah lengan baju menurut Poespo (2009: 97) sebagai berikut.

- i) Balik bagian pinggir bawah belakang lengan baju (akan lebih mudah menanganinya karena lengan baju berbentuk seperti silinder kecil).
- ii) Balik kelim kain pelapisnya ke bawah 1,5 cm dan cocokkan pinggir kasarnya ke bagian atas dari kelim lengan baju.
- iii) Som pada tempatnya. Sebuah keliman "tusuk loncat" atau ploi akan tercipta secara otomatis.

f) Bagian Kain Pelapis (*Lining*)

Cara memasang kain pelapis (*lining*) menurut Poespo (2009: 95) sebagai berikut.

- i) Pasangkan seluruh bagian-bagian pakaian belakang, depan, dan lengan baju (lengan baju seharusnya sudah dikelim). Setik bagian bawah kerah pada badan jas. Jangan dikelim dulu.
- ii) Pasangkan semua bagian-bagian kain pelapis: belakang, depan, dan lengan baju. Perlu diingat, kampuh jahit bawah lengan dari lengan baju dan bahan

harus dipotong 0,5 cm lebih tinggi. Apabila tidak dipotong dengan jalan ini, maka setik 1 cm dengan jahitan pada bawah lengan sebagai imbuhan.

- iii) Pasangkan bagian dari lapisan singka, gabungkan bagian atas kerah ke setik penahannya. Garis leher diklip.
- iv) Jahit lapisan singkap bagian kerah atas pada kain pelapisnya dengan menggunakan jahitan 1,5 cm dan berhenti pada 7,5 cm-10 cm dari dasar lapisan singkap.
- v) Letakkan kerah pada bagian baik bahan bersamaan. Jarumi sisa dari pinggir depan bersamaan. Setik pinggiran luarnya bersamaan. Potong lapisannya, klip dan belah kampuhnya di mana diperlukan. Balikkan pakaian sehingga bagian baik di luar.
- vi) Setrika pakaian yang sudah selesai.
- vii) Kelim pakaiannya.
- viii) Kelim kain pelapis (*lining*) lengan baju dan bagian bawah dengan kelim “tusuk loncat”.

Cara mengelim kain pelapis menurut Poespo (2009: 97) sebagai berikut: keliman tusuk loncat pada bagian bawah jas (memberikan ruang gerak pada kain pelapis).

- i) Pastikan kain pelapis dipotong sama panjang dengan kelim penyelesaian pakaiannya.
- ii) Balikan keliman kain pelapis di bawah sampai bagian kasarnya cocok dengan bagian pinggir atas dari kelim pakaian.

- iii) Jarumi pada tempatnya kira-kira 2,5 cm dari bagian lipatan bawah kain pelapisnya.
- iv) Naikkan lipatan keliman dan ditusuk selip/som, jimpit hanya pada kampuh jahit kain pelapisnya dan bukan pada kain pelapisnya. Haluskan panjang ekstra ke bawah untuk membentuk “loncatan” atau ploi. Selesaikan som pinggiran depan dari kain pelapis ke lapisan singkapnya.

g) Bagian Lubang Kancing

Cara membuat pada lapisan singkap untuk kancing balut (*bound buttonholes*) menurut Poespo (2009: 102-103) sebagai berikut.

- i) Tandai bahannya.
- ii) Gunting sepotong bahan dengan ukuran panjang lubang kancing plus 2,5 cm dan lebar kurang lebih 4 cm. Potongan bahan bisa searah benang atau serong.
- iii) Letakkan potongan tersebut di tengah garis jelujuran vertikal pada bagian baik pakaian, dengan pinggiran kasar berlawanan dengan garis jelujur horizontal. Setik di atas setikan asli dengan menggunakan setik jahit pendek di antara tanda-tanda vertikal. Beri setik penguat pada setiap ujungnya.
- iv) Letakkan bagian kasar dari potongan yang kedua berlawanan dengan pinggir kasar potongan yang pertama. Kedua pinggiran yang tidak dirapikan sekarang membentuk seperti sebuah tenda. Jahitkan pada bagian atas setikan asli di antara tanda-tanda vertikal.
- v) Dari sisi bagian buruk bahan, klip sebuah belahan X melalui semua lapisan, kecuali potongan bahan untuk lubang kancingnya.

- vi) Balik potongan bahan ke dalam, tarik perlahan potongan bahan untuk meluruskan sudut-sudutnya. Lipat bagian belakang bahan busana dengan memperlihatkan ujung-ujungnya.
- vii) Setik ujung-ujung yang berbentuk segitiga (lihat gambar).
- viii) Selesaikan singkap dalamnya.

#### h) Bagian Saku

Langkah-langkah untuk mengerjakan saku passepoille menurut Muliawan (2014: 97) sebagai berikut.

- i) Tentukan tempat saku yang akan dibuat misalnya lebar saku 10 cm, tambahkan ke kiri dan ke kanan 2 cm untuk kampuh kain bisnya. (Bis = kain serong  $45^\circ$ )
- ii) Lebar kain bis misalnya 10 cm sebanyak 2 helai, masing-masing dilipat dua.
- iii) Kain bis dibalik melalui lubang saku guntingan, sehingga kedua bis itu bertemu. Lalu pipihkan, kemudian kedua bis itu dibuat tusuk panel, supaya lubang saku tetap. Sudut-sudut lubang saku dikuatkan dengan jahitan pada bagian buruk dan segitiga dari guntingan lubang dijahit ke bis.
- iv) Gunting kain lapisan dalam saku untuk bagian atas lebih panjang dan untuk bawah lebih pendek.
- v) Bagian bawah saku dalam dijahit dengan kain bis supaya rapih. Bagian atas saku dalam dijahit dengan kain bis. Lalu lapisan saku bagian atas dan bawah disatukan dan tepinya diselesaikan dengan kampuh kostum atau diobras.

i) Bagian Kelepak Saku

Menurut Poespo (2009: 110) untuk memotong sebuah saku dari vahan bercorak, sebaiknya dilakukan setelah bukaan paspoalnya dibuat karena akan lebih mudah mengepaskan garis-garis motif bahannya.

i) Potong kelepaknya.

ii) Rekatkan lapisan singkap dalam (*interfacing*) yang ringan pada sisi bagian buruk kelepak.

iii) Potong kain pelapis dan rapikan 0,3 cm pada bagian pinggir luar sehingga kain pelapis tidak kelihatan pada penyelesaian kelepaknya.

iv) Jarumi saku dan kain pelapisnya, sisi bagian baik bahan bersamaan. Pastikan pinggirannya pas (akan ada semacam gelembung dalam bahan saku). Gunakan setikan rapat (20 setikan per 2 cm), sehingga dapat dipotong dekat setikannya tanpa takut bahan akan lepas/aus. Jahitkan kain pelapis pada saku.

v) Potong dengan gunting zig-zag kampuh jahitnya samapai 0,3 cm atau potong sampai 0,5 cm dan diklip sudutnya.

vi) Balik dan setrika.

j) Kancing

Langkah-langkah pemasangan kancing menurut Poespo (2009: 103) sebagai berikut.

i) Jahit kancing di atas lambaran sebuah tusuk gigi.

ii) Pindahkan tusuk gigi dan lilitkan benang sekitar tangkai kancing 5-10 kali.

Talikan.

iii) Gunakan sebuah kancing plastik sebagai penolong yang bisa menambah kekuatan.

### 3) Pengepresan

Pengepresan atau istilah lainnya adalah menyetrika. Menurut Soekarno & Lingga (2018: 14-16) peralatan untuk menyetrika antara lain : setrika manual, setrika semprotan, setrika uap, papan setrika, alas setrika lengan, alas setrika kaki, alas setrika pecah kupnat, alat setrika kom, alat pres (perata).

Menyetrika selagi menjahit hal ini sangat penting dalam pembuatan busana tailoring. Jangan pernah mengabaikan pentingnya penyetrikaan. Tidak bisa mencapai bagian dalam jas kalau sudah selesai dijahit. Mulailah menjahit, setrika, menjahit, setrika lagi, demikian seterusnya. Langkah-langkah menyetrika: 1) uji coba dengan mengambil secarik bahan busana lalu disetrika, 2) setrika dengan gerakan ke atas dan ke bawah atau sepanjang jahitan dengan satu arah untuk menghaluskan jahitan, 3) gunakan penguapan sebanyak-banyaknya, 4) setrika pada bagian buruk bahan. 5) gunakan lapisan sepotong bahan apabila bahan busananya sensitif terhadap panas. (Poespo, 2009: 38)

## **3. Pencapaian Hasil Belajar Praktik Kompetensi Praktik Pembuatan Jas Wanita**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2013: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan

Menurut Horward Kingsley dalam Sudjana (2013: 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sejalan dengan itu, menurut Kusnandar (2014: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Perilaku siswa merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 20)

Sedangkan menurut Hamalik (2017: 159) hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

Kemudian, menurut Arifin (2014: 26) hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil

juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Majid, 2017: 28)

Dari beberapa definisi mengenai hasil belajar menurut para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau terjadinya perkembangan mental dalam ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor pada seseorang setelah melalui proses belajar.

#### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2014: 22) klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

##### 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

##### 2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

##### 3) Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan

refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

### **c. Penilaian Hasil Belajar**

#### 1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Arifin (2014: 4), istilah penilaian merupakan ahli bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Depdikbud dalam Arifin (2014: 4) mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.

Sejalan dengan itu, menurut Basuki & Hariyanto (2014:8) penilaian adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sedangkan dalam Panduan Penilaian Hasil Belajar pada SMK (Kemendikbud, 2017) disebutkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian adalah proses suatu kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Sudjana (2013: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Menurut Horward Kingsley dalam Sudjana (2013: 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sejalan dengan itu, menurut Kusnandar (2014: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sejalan dengan itu, Perilaku siswa merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 20)

Dari berbagai definisi hasil belajar menurut para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau terjadinya perkembangan mental dalam ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor pada seseorang setelah melalui proses belajar.

Penilaian adalah proses suatu kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan hasil belajar menurut para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau terjadinya perkembangan mental dalam ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor pada seseorang setelah melalui proses belajar.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran untuk mengukur capaian hasil belajar

peserta didik dalam perubahan tingkah laku atau terjadinya perkembangan mental dalam ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Namun, menurut Manap (2009: 277) penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu. Dalam banyak hal, hasil penilaian sering dipandang sebagai tolok ukur penentuan keberhasilan proses pembelajaran.

Maka, penilaian hasil belajar adalah kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik dalam perubahan tingkah laku dan perkembangan mental (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran.

## 2) Prinsip Penilaian

Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dalam setiap aktivitas penilaian pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip penilaian yaitu:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b) Obyektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;

- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d) Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, berarti penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan peserta didik;
- g) Sistematis, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan;
- h) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya, dan;
- i) Andal, berarti dapat dipercaya dan memberikan hasil yang konsisten pada ujian atau pengukuran yang berulang.

### 3) Tujuan Penilaian

Menurut Arifin (2014: 92) dalam penilaian hasil belajar, ada empat kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran

(diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan).

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Uno & Koni (2016: 12) tujuan atau fungsi evaluasi ada beberapa hal, yaitu 1) penilaian berfungsi selektif, 2) penilaian berfungsi diagnostik, 3) penilaian berfungsi sebagai penempatan, 4) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Sejalan dengan itu, menurut Uno & Oni (2016: 15) salah satu kegunaan *assessment* adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari berbagai pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian bertujuan untuk : 1) memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), 2) menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), 3) memposisikan peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan), dan 4) mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik). Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar bertujuan untuk : formatif, dan sumatif.

#### 4) Instrumen dan Bentuk Penilaian

Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, instrumen dan bentuk penilaian yaitu :

- a) Instrumen penilaian yang digunakan dalam bentuk tes dan nontes.
- b) Instrumen penilaian dalam bentuk tes berupa uraian, pilihan, dan pengamatan menggunakan daftar centang (*checklist*).
- c) Instrumen penilaian dalam bentuk nontes berupa penilaian sikap dan kinerja melalui pengamatan dengan menggunakan pedoman dan/atau rubrik.

- d) Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validasi isi sesuai dengan materi pelajaran.
- e) Instrumen penilaian aspek sikap mencakup penerimaan, penanggapan, penghargaan, penghayatan dan pengamalan.
- f) Instrumen penilaian aspek pengetahuan mencakup pengingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreasi.
- g) Instrumen penilaian aspek keterampilan mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.
- h) Instrumen penilaian memberikan hasil yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.
- i) Instrumen penilaian yang digunakan secara luas harus melalui uji coba untuk mengetahui karakteristik dan kualitas instrumen.

Peneliti menggunakan instrumen penilaian dalam bentuk nontes berupa pedoman dan rubrik dalam penilaian kinerja untuk menganalisis pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita.

#### 5) Penilaian Pencapaian Kompetensi Keterampilan pada Siswa SMK

Dalam penelitian analisis pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita, kompetensi yang akan diteliti merupakan kompetensi keterampilan. Maka dari itu, akan menggunakan penilaian keterampilan.

Menurut Kusnandar (2013: 96) tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik harus dinilai atau diukur dengan instrumen atau alat ukur yang tepat dan akurat. Tepat artinya instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik sesuai dengan apa yang mau diukur atau dinilai, yakni sesuai

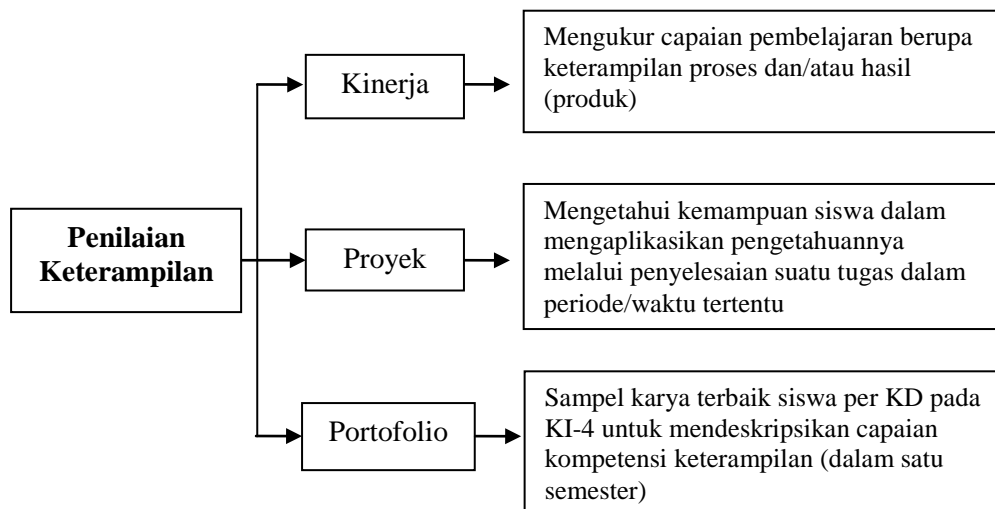
dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi. Karakteristik materi itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif (pengetahuan) tentu berbeda dengan instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Instrumen penilaian kompetensi keterampilan salah satunya bentuk penilaian produk/hasil (Kusnandar, 2013: 206). Sedangkan Menurut Majid (2017: 78) pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Dalam Panduan Penilaian pada SMK (Kemendikbud, 2015) penilaian keterampilan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dalam pelaksanaannya, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Hasil penilaian kompetensi keterampilan selama dan setelah proses pembelajaran dinyatakan dalam bentuk angka rentang 1-100 dan deskripsi. Penelitian analisis pencapaian hasil belajar menjahit jas wanita menggunakan penilaian keterampilan yang mengukur pencapaian pembelajaran berupa teknik penilaian kinerja.

Penelitian ini menggunakan penilaian keterampilan berupa penilaian kinerja yang mengukur pencapaian pembelajaran berupa produk (penilaian produk). Menurut Basuki & Hariyanto (2014: 166) penilaian produk, adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk.

Dalam Panduan Penilaian pada SMK (Kemendikbud, 2015) penilaian kinerja digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses dan/atau hasil (produk). Aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja adalah proses pengerjaannya atau kualitas produknya atau kedua-duanya. Sebagai contoh: (1) keterampilan untuk menggunakan alat dan/atau bahan serta prosedur kerja dalam menghasilkan suatu produk; (2) kualitas produk yang dihasilkan berdasarkan kriteria teknis dan estetik. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Skema penilaian keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Skema penilaian keterampilan

Menurut Majid (2014: 205) penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal. Penilaian holistik biasanya digunakan untuk menilai produk jadi, misalnya penilaian terhadap kualitas produk dan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi produknya. Pencatatan pencapaian siswa dapat dilakukan dengan menggunakan cara holistik yaitu menilai produk secara keseluruhan. Dalam hal ini guru mencocokkan produk siswa dengan tingkat kemampuan yang ada pada skala penilaian.
- b) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Dalam penilaian analitis, guru menilai produk siswa dari berbagai perspektif dengan menetapkan kriteria. Teknik penilaian ini digunakan untuk menilai kemampuan pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Untuk setiap keterampilan yang diukur, ditentukan berapa kriteria yang harus dipenuhi.

Penelitian Analisis Pencapaian Hasil Belajar Praktik Kompetensi Menjahit Jas Wanita pada Pembelajaran Pembuatan Busana Busana Wanita Kelas XII SMK NU Miftahul Falah Kudus menggunakan penilaian produk dengan cara holistik yaitu : penilaian produk berdasarkan kesan keseluruhan dari produk.

Dalam Panduan Penilaian pada SMK (Kemendikbud, 2015) langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penilaian keterampilan adalah :

- a) Mengidentifikasi semua langkah-langkah penting yang akan memengaruhi hasil akhir (*output*).
- b) Menuliskan dan mengurutkan semua aspek kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (*output*) yang terbaik.
- c) Mengusahakan aspek kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semuanya dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
- d) Mendefinisikan dengan jelas semua aspek kemampuan yang akan diukur. Kemampuan tersebut atau produk yang akan dihasilkan harus dapat diamati (*observable*).
- e) Memeriksa dan membandingkan kembali semua aspek kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan (jika ada pembandingnya).

Dalam pelaksanaan penilaian kinerja perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaiannya untuk mengamati perilaku siswa dalam melakukan praktik atau membuat produk yang dikerjakan. Untuk penilaian produk, pada pedoman penskoran perlu dijabarkan komponen-komponen teknis dan estetis yang akan dinilai.

Dalam Panduan Penilaian Hasil Belajar pada SMK (Kemendikbud, 2017: 15) penilaian aspek keterampilan yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan melalui tahapan :

- a) Menyusun perencanaan penilaian
- b) Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian

- c) Menelaah kisi-kisi instrumen penilaian
- d) Mengembangkan instrumen penilaian
- e) Melaksanakan penilaian
- f) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk bilangan dengan skala 0-100 dan dideskripsikan dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik, dan kurang.
- g) Kategori hasil penilaian aspek keterampilan disajikan dalam tabel berikut.  
Disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pihak sekolah.

Tabel 4. Kategori Hasil Penilaian Aspek Keterampilan

Skala	Kategori	Deskripsi
Lebih kecil dari 75	Kurang (belum mencapai KKM)	Belum mampu melakukan prosedur kerja yang menghasilkan produk/jasa yang konkret atau abstrak dan memenuhi kriteria
75 s.d 87,5	Baik (mencapai KKM)	Mampu melakukan prosedur kerja yang menghasilkan produk/jas yang konkret atau abstrak dan memenuhi kriteria
87,6 s.d 100	Sangat baik (melampaui KKM)	Mempu melakukan prosedur kerja yang menghasilkan produk/jasa yang konkret atau abstrak dan melebihi kriteria

Sumber: Panduan Penilaian Hasil Belajar pada SMK (Kemndikbud, 2017:15)

#### **d. Pencapaian Hasil Belajar Praktik Kompetensi Pembuatan Jas Wanita**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat 2008, pencapaian adalah proses, cara mencapai. Capai adalah 1) raih, 2) sampai. Capaian adalah hasil mencapai. Tercapai adalah (kata kerja): 1) dapat dicapai (dijangkau, diiperoleh), 2) terlaksana, terjangkau. Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pencapaian adalah hasil mencapai dalam terlaksananya sesuatu.

Menurut Sudjana (2013: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Menurut Horward Kingsley dalam Sudjana (2013: 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sejalan dengan itu, menurut Kusnandar (2014: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dari beberapa definisi mengenai hasil belajar menurut para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau terjadinya perkembangan mental dalam ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor pada seseorang setelah melalui proses belajar.

Maka dari itu, pencapaian hasil belajar merupakan hasil mencapai dalam terlaksananya sesuatu (dalam hal ini adalah hasil belajar). Pencapaian hasil belajar adalah hasil mencapai/memperoleh/menjangkau dalam perubahan tingkah laku atau terjadinya perkembangan mental dalam ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor pada seseorang setelah melalui proses belajar.

Penelitian analisis pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita pada pembelajaran pembuatan busana Busana Wanita, maka penelitian ini mengenai analisis hasil yang diperoleh di kompetensi pembuatan jas wanita dalam pelaksanaan pembelajaran pembuatan busana Busana Wanita. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, terdapat tiga aspek penilaian yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian afektif untuk mengetahui kecenderungan perilaku

spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian kognitif untuk mengetahui ketercapaian aspek kemampuan pada taksonomi Bloom. Sedangkan penilaian psikomotorik untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Berikut merupakan tabel standar kompetensi dan kompetensi dasar praktik pembuatan jas wanita.

Tabel 5. Kompetensi Praktik Pembuatan Jas Wanita  
SMK NU Miftahul Falah Kudus Tahun Ajaran 2018/2019

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Membuat busana wanita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memotong bahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan peralatan memotong dan bahan sesuai dengan jumlah</li> <li>• Meletakkan pola di atas bahan dengan memperhatikan prinsip dan efisiensi bahan, arah serat, corak bahan, dan tekstur</li> <li>• Memotong bahan sesuai dengan prosedur SOP dengan memperhatikan K3.</li> <li>• Memindahkan tanda pada bahan.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjahit busana wanita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan tempat, alat, dan bahan jas sesuai prosedur K3</li> <li>• Menjahit jas sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan alat menjahit tangan dengan cermat dan tertib</li> <li>• Menyelesaikan jas teknik halus sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pengepresan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan tempat dan alat pres</li> <li>• Melakukan pengepresan dengan cermat sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3</li> </ul>

Menurut Mulyasa (2017: 178), Standar Kompetensi Lulusan SMA/K pada domain sikap adalah memiliki [melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan] perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman,

berakhlak mulai, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai ceminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Berdasar tabel kompetensi dasar praktik pembuatan jas wanita yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMK domain sikap menurut Mulyasa (2017: 178), maka pencapaian hasil belajar aspek afektif (sikap) dalam menjahit jas wanita pada pembelajaran pembuatan busana Busana Wanita, yaitu : 1) peserta didik dapat mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa, melalui menjaga penampilan dan melestarikan keutuhan jiwa, raga manusia serta lingkungan kerja sebagai tindakan pengamalan menurut agama yang dianutnya, 2) peserta didik dapat menunjukkan perilaku amaliah (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pekerjaan, dan 3) peserta didik dapat menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan pembelajaran pembuatan busana Busana Wanita. Teknik penilaian aspek afektif dengan cara: guru dapat melakukan observasi peserta didik, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

Menurut Mulyasa (2017: 178), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMA/K dalam domain pengetahuan adalah memiliki [melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi] pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.

Berdasar tabel kompetensi dasar praktik pembuatan jas wanita yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMA/K domain pengetahuan menurut Mulyasa (2017: 178), maka Pencapaian hasil belajar aspek kognitif (pengetahuan) dalam menjahit jas wanita pada pembelajaran pembuatan busana Busana Wanita, yaitu : 1) peserta didik dapat menjelaskan : persiapan memotong (peralatan dan bahan), meletakkan pola di atas bahan, cara memotong bahan sesuai dengan standar mutu dan prosedur K3, memberi tanda jahitan, 2) peserta didik dapat menjelaskan : persiapan menjahit (tempat, peralatan dan bahan), menjahit jas sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3, 3) peserta didik dapat menjelaskan : persiapan menjahit dengan tangan (alat dan bahan), cara penyelesaian dengan jas wanita dengan teknik halus sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3, dan 4) Peserta didik dapat menjelaskan : persiapan tempat dan alat pres, cara pengepresan dengan cermat sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3. Teknik penilaian aspek kognitif dengan cara : tes tertulis atau tes lisan.

Menurut Mulyasa (2017: 178) Standar Kompetensi Lulusan SMA/K domain keterampilan adalah memiliki [melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta] kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri [sesuai dengan bakat dan minatnya].

Berdasar tabel kompetensi dasar praktik pembuatan jas wanita yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMK domain keterampilan menurut Mulyasa (2017: 178), maka Pencapaian hasil belajar aspek

psikomotorik (keterampilan) dalam menjahit jas wanita pada pembelajaran pembuatan busana Busana Wanita, yaitu : 1) peserta didik dapat melakukan: persiapan memotong (peralatan dan bahan), meletakkan pola di atas bahan, cara memotong bahan sesuai dengan standar mutu dan prosedur K3, memberi tanda jahitan, 2) peserta didik dapat melakukan : persiapan menjahit (tempat, peralatan dan bahan), menjahit jas sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3, 3) peserta didik dapat melakukan : persiapan menjahit dengan tangan (alat dan bahan), cara penyelesaian dengan jas wanita dengan teknik halus sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3, dan 4) peserta didik dapat melakukan : persiapan tempat dan alat pres, cara pengepresan dengan cermat sesuai dengan kriteria mutu dan prosedur K3.

Peneliti melakukan penelitian pada pencapaian hasil belajar ranah psikomotorik yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita pada pembelajaran membuat busana Busana Wanita Siswa kelas XII SMK NU Miftahul Falah Kudus. Menurut Kusnandar (2013: 96) tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik harus dinilai atau diukur dengan instrumen atau alat ukur yang tepat dan akurat. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan salah satunya berbentuk penilaian produk/hasil (Kusnandar, 2013: 206). Sedangkan Menurut Majid (2017: 78) pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja. Dalam penilaian pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita pada pembelajaran membuat busana Busana Wanita Siswa kelas XII SMK NU Miftahul Falah Kudus, peneliti menggunakan

penilaian keterampilan melalui penilaian kinerja yang berbentuk penilaian produk secara analitik.

Menurut Widiastuti (2007: 272) keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dan di dalam program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, selalu digunakan indikator-indikator yang menyatakan mutu pendidikan, dan dikembangkan dari suatu konsep yang operasional agar dapat ditelaah kesesuaian antara indikator dengan konsep operasional.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah: setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75 %. Pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75% oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi siswa dan diikuti rencana tindak lanjutnya. (Depdiknas, 2008: 4-5).

Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi tentang hasil belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Apabila dicapai kualitas

pembelajaran yang lebih baik maka akan dicapai pula hasil belajar yang baik. Dengan mengetahui kemampuan hasil belajar tiap-tiap peserta didik dari hasil belajar mereka maka guru bisa dengan mudah mengambil langkah untuk pembelajaran selanjutnya.

Setelah hasil penilaian diketahui, langkah selanjutnya yang dikerjakan guru adalah melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik. Analisis hasil belajar ada dua bentuk, yakni menganalisis keakuratan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menganalisis tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik. Menganalisis keakuratan instrumen bertujuan untuk melihat tingkat validitas instrumen. Sedangkan analisis tingkat ketuntasan pencapaian kompetensi peserta didik bertujuan untuk memetakan berapa banyak peserta didik yang sudah menguasai kompetensi yang ditentukan dan berapa banyak peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang ditentukan. (Kusnandar, 2014: 12-13)

Setelah melakukan penilaian dan analisis tingkat ketuntasan peserta didik, penilaian terhadap hasil belajar digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar (rapor), selain itu dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui remedial dan pengayaan.

Berikut penjelasan mengenai pembelajaran remedial dan pengayaan dalam Panduan Penilaian Hasil Belajar pada SMK (Kemendikbud, 2017: 65). Pembelajaran remedial dan pengayaan dilakukan sebagai konsekuensi dari pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk setiap individu. Dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi setiap siswa harus menguasai secara tuntas

seluruh kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Sehingga pada dasarnya siswa harus mencapai ketuntasan belajar yaitu tingkat minimal pencapaian kompetensi terutama untuk pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, sementara pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita : (1) tingkat pencapaian hasil belajar diukur dengan instrumen yang tepat dan akurat, (2) penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja pembuatan jas wanita, (3) kriteria keberhasilan dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan, (4) kriteria keberhasilan dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (5) kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75%, (6) analisis tingkat ketuntasan pencapaian peserta didik bertujuan untuk memetakan berapa banyak peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dan peserta didik yang belum menguasai, (7) peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui diberikan pengayaan, peserta didik yang belum mencapai atau menguasai diberikan remedial.

#### **4. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian hasil penelitian yang relevan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Makiyah Asmarani dengan judul Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Draping Ditinjau dari Standar Proses di SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan.

Tujuan penelitian tersebut adalah : untuk mengetahui tingkat kesesuaian :

1) perencanaan pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran; 3) penilaian pembelajaran kompetensi draping di SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan ditinjau dari standar proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) perencanaan pembelajaran kompetensi draping di SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan terlaksana dengan presentase sebesar 47,5 % sehingga kurang baik (kurang sesuai) dengan standar proses pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran kompetensi draping di SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan terlaksana dengan presentase sebesar 52,5 % sehingga kurang baik (kurang sesuai) dengan standar proses pembelajaran; 3) penilaian pembelajaran kompetensi draping di SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan terlaksana dengan presentase sebesar 50% sehingga kurang baik (kurang sesuai) dengan standar proses pembelajaran.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian dan pendekatannya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan pendekatan yang digunakan yaitu penilaian hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada bidang kajian dan lokasi penelitian. Bidang kajian pada penelitian tersebut yaitu analisis pelaksanaan pembelajaran kompetensi draping, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu analisis pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita. Perbedaan yang lain yaitu pada lokasi penelitian, penelitian di atas berlokasi di SMK Syafi'i

Akrom Pekalongan, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di SMK NU Miftahul Falah Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Apriyanti dengan judul Analisis Hasil Penilaian Proses dan Hasil Belajar untuk Mendiagnosis Kesulitan Belajar Kompetensi Menjahit Busana Pria.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui : 1) kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembuatan busana pria pada tahap penilaian proses, 2) kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembuatan busana pria pada tahap penilaian hasil. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa siswa dalam melakukan tahapan-tahapan persiapan, proses, dan hasil belajar kompetensi menjahit busana pria masih banyak kesulitan. Tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam menjahit busana pria pada tahap penilaian hasil yaitu: 1) total look skor rerata yang diperoleh 2,57; 2) ukuran skor rerata yang diperoleh 2,71; 3) kebersihan dan kerapian dengan skor rerata 2,8. Skor rerata yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 66,5 karena nilai yang telah didapat masih kurang baik atau belum mencapai nilai dengan KKM.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada jenis penelitian dan pendekatannya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan pendekatan yang digunakan yaitu penilaian hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada bidang kajian dan lokasi penelitian. Bidang kajian pada penelitian tersebut yaitu analisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk mendiagnosis kesulitan belajar kompetensi menjahit

busana pria, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu analisis pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita. Perbedaan yang lain yaitu pada lokasi penelitian, penelitian di atas berlokasi di SMK Negeri 3 Klaten, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di SMK NU Miftahul Falah Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ernawati dengan judul “Evaluasi proses belajar mengajar ekstrakurikuler menjahit siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Klaten.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Relevansi program ekstrakurikuler menjahit dengan kebutuhan siswa; 2) Latar belakang Guru; 3) latar belakang siswa; 4) ketersediaan sarana prasarana; 5) pelaksanaan proses belajar mengajar, 6) Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar ekstrakurikuler menjahit di Madrasah Aliyah Negeri Klaten. Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) Program ekstrakurikuler menjahit di Madrasah Aliyah Negeri Klaten sudah relevan dengan kebutuhan siswa karenasiswa berada di lingkungan yang berdekatan dengan garmen dan konveksi; 2) Latar belakang pendidikan guru sudah relevan dengan pelajaran ekstrakurikuler menjahit di Madrasah Aliyah Negeri Klaten karena mempunyai tingkat pendidikan terakhir Sarjana Pendidikan (S1) jurusan pendidikan Tata Busana; (3) Latar belakang pendidikan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menjahit di Madrasah Aliyah Negeri Klaten berasal dari SLTP ada 66,15%. Latar belakang pendidikan orang tua siswa adalah tamatan SD ada 70,77%, SMP ada 10,77%, SMA ada 11,54%,

D3 ada 0,77% dan S1 ada 8 orang 6,15%. Latar belakang pekerjaan orang tua siswa yang bekerja sebagai buruh ada 66,15%, PNS ada 3,07%, guru ada 1,54%, wiraswasta ada 6,62%, petani ada 6,15%, pensiunan ada 1,54%, swasta ada 3,84%, penjahit ada 0,77%, pedagang ada 3,07%, ibu RT ada 1,54%, karyawan ada 3,07%, bidan ada 0,77%, Perdes ada 0,77%, dan tidak bekerja ada 0,77%; (4) Ketersediaan sarana prasarana kegiatan ekstrakurikuler menjahit di Madrasah Aliyah Negeri Klaten sudah baik tetapi mesin jahitnya belum sebanding dengan jumlah siswa dalam satu kelas; (5) Pelaksanaan proses belajar mengajar ekstrakurikuler menjahit siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Klaten berada pada kategori Baik 75,8%; (6) Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menjahit yang dinyatakan berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menjahit ada 70,77% siswa dan sisanya 29,23% dinyatakan gagal.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada teknik analisis data dan metode pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, bidang kajian dan lokasi penelitian. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian evaluasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Bidang kajian pada penelitian tersebut yaitu evaluasi program belajar dan mengajar ekstrakurikuler menjahit, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu analisis pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita. Perbedaan yang lain yaitu pada lokasi penelitian, penelitian di atas berlokasi di

Madrasah Aliyah Negeri Klaten, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di SMK NU Miftahul Falah Kudus.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka semakin jelas permasalahan yang akan dihadapi peneliti di lapangan. Ketiga penelitian di atas, meneliti tentang penilaian/evaluasi dalam standar proses pembelajaran, diagnostik kesulitan belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, membahas mengenai pencapaian hasil belajar saja khususnya penilaian keterampilan (psikomotorik) dengan teknik penilaian kinerja.

Tabel 6. Kajian Penelitian Relevan

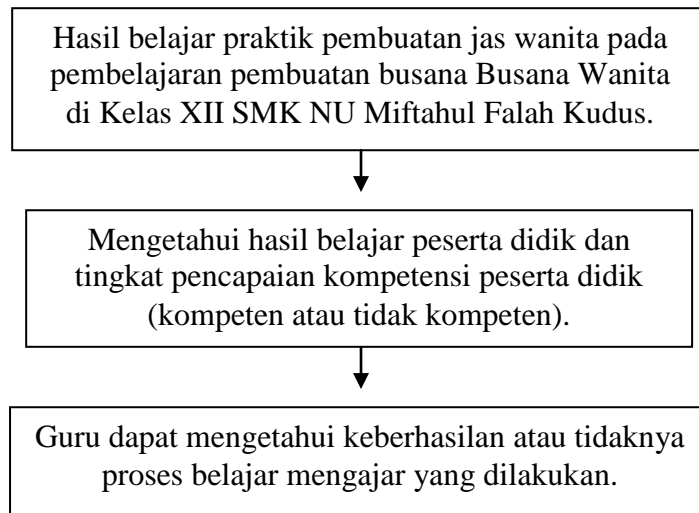
Uraian Penelitian		Suci Makiyah Asmarani	Dwi Apriyanti	Yuni Ernawati	Peneliti
Tujuan	Mengetahui kesulitan belajar		√		
	Mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran	√		√	
	Mengetahui pencapaian hasil belajar				√
Jenis penelitian	Deskriptif	√			
	Evaluasi				
Metode pengumpulan data	Observasi		√	√	√
	Unjuk kerja		√		√
	Dokumentasi			√	√
	Angket	√		√	
Instrumen penelitian	Lembar observasi		√	√	√
	Lembar unjuk kerja		√		√
	Dokumentasi			√	√
	Angket	√		√	

## **5. Kerangka Berpikir**

Pembuatan jas wanita merupakan salah satu kompetensi praktik pada mata pelajaran pembuatan busana Busana Wanita. Menjahit jas wanita merupakan program produktif yang terdapat pada bidang keahlian Tata Busana. Pembuatan busana Busana Wanita dalam bentuk jas wanita ini penting dan harus dikuasai oleh peserta didik kelas XII jurusan Tata Busana di SMK NU Miftahul Falah Kudus. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK NU Miftahul Falah Kudus pada mata pelajaran Pembuatan Busana Busana Wanita menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, penting untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tingkat ketuntasan atau ketercapaian dengan mengetahui hasil belajar siswa harapannya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Hasil belajar merupakan hal penting dalam pembelajaran. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum maka perlu dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik, maka akan menjadi penentuan terkait berhasil atau tidak proses belajar mengajar yang dilakukan.

Pada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang baik akan terlihat dari hasil belajar yang baik begitu juga sebaliknya peserta didik yang belum menguasai materi akan terlihat dihasil belajar yang kurang. Tidak hanya menganalisis ketuntasan pencapaian kompetensi menjahit jas secara keseluruhan, namun juga menganalisis tiap aspek/komponennya.



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir

## 6. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita pada pembelajaran membuat busana wanita Kelas XII SMK NU Miftahul Falah Kudus?
2. Bagaimana pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita wanita ditinjau dari aspek persiapan pada pembelajaran membuat busana wanita Kelas XII SMK NU Miftahul Falah Kudus?
3. Bagaimana pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita wanita ditinjau dari aspek proses pada pembelajaran membuat busana wanita Kelas XII SMK NU Miftahul Falah Kudus?
4. Bagaimana pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan jas wanita wanita ditinjau dari aspek hasil pada pembelajaran membuat busana wanita Kelas XII SMK NU Miftahul Falah Kudus?